

**PENGARUH MODEL KOMUNIKASI TERHADAP PENGETAHUAN IBU YANG MEMILIKI BALITA WASTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASAR REBO KABUPATEN BOGOR**

**Yesi Mandasari<sup>1</sup>, Lolita Sary<sup>2\*</sup>, Dhiny Easter Yanti<sup>2</sup>**

<sup>1-3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

<sup>\*</sup>Email Korespondensi: lolita@malahayati.ac.id

**Abstract: The Effect of Communication Models on The Knowledge of Mothers With Wasting Toddlers In The Working Area of Pasar Rebo Public Health Center, Bogor Regency.** The number of stunted toddlers at the Pasar Rebo Community Health Center, Bogor Regency, in 2023 was 73 toddlers (2.07%) out of 3,517 toddlers. In 2024, the prevalence of stunting at the Pasar Rebo Community Health Center was 97 toddlers. In 2025, 38 toddlers (1.15%) were stunted out of 3,287 toddlers. The purpose of this study was to analyze the influence of communication models on the knowledge of mothers with toddlers with wasting in the Pasar Rebo Community Health Center (Puskesmas) work area in Bogor Regency in 2025. This study was a quantitative study with a quasi-experimental approach. The instrument was a questionnaire. A sample of 45 respondents was divided into three groups, and data analysis used ANOVA. The results showed an average level of knowledge before the intervention of 8.53 and after the intervention of 10.27 for linear communication. The average level of knowledge before the intervention of 11.27 and after the intervention of 13.53 for interactional communication. The average level of knowledge before the intervention of 10.0 and after the intervention of 13.53 for transactional communication. There was an effect of linear communication intervention on the level of knowledge ( $p$ -value 0.000), an effect of interactional communication intervention on the level of knowledge ( $p$ -value 0.001), and an effect of transactional communication intervention on the level of knowledge ( $p$ -value 0.000). The group with the most influence on changes in knowledge levels is the transactional communication group.

**Keywords:** Communication Model, Knowledge, Wasting

**Abstrak: Pengaruh Model Komunikasi Terhadap Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor.** Jumlah Balita Stunting di Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor pada tahun 2023 adalah 73 Balita (2,07%) dari 3.517 Balita, dan pada tahun 2024 prevalensi Stunting di Puskesmas Pasar Rebo adalah 97 Balita, pada tahun 2025 adalah 38 Balita Stunting (1,15%) dari 3.287 Balita. Di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo belum pernah dilakukan penyuluhan khusus tentang Wasting. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar orang tua dan masyarakat kurang memahami tanda-tanda, penyebab, dampak, serta cara pencegahan Wasting yang efektif. Kurangnya pengetahuan ini dapat menghambat upaya deteksi dini dan penanganan yang cepat, sehingga kasus Wasting berpotensi meningkat atau terlambat ditangani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Model Komunikasi Terhadap Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor Tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. instrument berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 45 responden yang dibagi menjadi 3 kelompok dengan tehnik total sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis datanya menggunakan uji Anova. Hasil penelitian ada pengaruh intervensi komunikasi ( $p$  value 0.000), komunikasi Interaksional ( $p$  value 0.001), komunikasi transaksional ( $p$  value 0.000) terhadap tingkat pengetahuan. Kelompok yang paling berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengetahuan adalah kelompok komunikasi transaksional. Diharapkan bagi tenaga medis dan non medis Puskesmas Pasar Rebo

Bogor agar dapat meningkatkan upaya promotif dalam memberikan informasi Kesehatan kepada masyarakat menggunakan komunikasi transaksional untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang wasting

**Kata Kunci:** Model Komunikasi, Linier, Interaksional, Transaksional, Pengetahuan, Wasting.

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu yang sehat secara jasmani, tangguh mental, dan cerdas. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset penting yang harus dipersiapkan sejak dini, salah satunya *melalui* pemenuhan gizi yang optimal. Pendidikan saja tidak cukup, karena tanpa status gizi yang baik, anak-anak akan sulit mencapai potensi maksimalnya.

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi berbagai masalah gizi pada balita, di antaranya Stunting dan Wasting. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi Stunting nasional tercatat sebesar 21,5%, hanya sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya (21,6%). Walaupun tren penurunan terjadi konsisten selama 10 tahun terakhir, angka tersebut masih jauh dari target RPJMN 2020–2024 sebesar 14% serta belum memenuhi standar WHO (<20%). Data juga menunjukkan ketimpangan antarprovinsi, di mana Papua Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Papua masih mencatat angka tertinggi, sementara Bali, Jambi, dan Riau telah berhasil mencapai target RPJMN.

Provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi Stunting sebesar 16,6%, sudah masuk standar WHO tetapi masih di atas target RPJMN. Dari 27 kabupaten/kota, sebagian besar sudah lebih baik dari rata-rata nasional, tetapi Kabupaten Bogor termasuk salah satu dengan prevalensi tinggi (27,6%). Untuk Wasting, prevalensi Jawa Barat tercatat 5,7% atau 3.244 balita, sedangkan Kabupaten Bogor menempati posisi kelima tertinggi dengan 8,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bogor, khususnya wilayah kerja Puskesmas

Pasar Rebo, masih memiliki tantangan serius dalam penanganan masalah gizi.

Data studi pendahuluan menunjukkan prevalensi Stunting di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo tahun 2025 sebesar 1,15% (38 balita dari 3.287), dengan distribusi terbanyak di Desa Bojong (13 balita), Tapos (12 balita), Ciomas (8 balita), dan Babakan (5 balita). Sedangkan jumlah balita dengan Wasting mencapai 45 anak. Sayangnya, meskipun kasus Wasting nyata terjadi, belum pernah dilakukan penyuluhan khusus mengenai Wasting di wilayah ini. Akibatnya, orang tua kurang memahami tanda-tanda, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan Wasting, sehingga deteksi dini maupun penanganan sering terlambat.

Padahal, Wasting memiliki konsekuensi yang serius. Anak yang mengalami Wasting terlihat sangat kurus, dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan. Kondisi ini meningkatkan risiko kematian hingga 12 kali lipat dibandingkan anak bergizi baik, serta meningkatkan risiko tiga kali lebih tinggi menjadi Stunting. Selain itu, Wasting juga berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak. Dengan demikian, penanganan Wasting tidak hanya mencegah kematian, tetapi juga menjadi strategi penting dalam pencegahan Stunting.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko Wasting erat kaitannya dengan pendidikan dan perilaku orang tua. Misalnya, ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko 1,96 kali lebih besar memiliki balita Wasting, sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki risiko 1,42 kali lebih besar (Saleh et al., 2022). Edukasi kepada ibu terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam merawat anak balita. Penelitian di Kediri (Hardjito et al., 2024) menunjukkan peningkatan

skor pengetahuan dari 60% menjadi 80% setelah diberikan intervensi edukasi.

Selain itu, penelitian Silfy Adelia (2023) menemukan bahwa penerapan model komunikasi (linier, interaksional, transaksional) dapat meningkatkan pengetahuan pasien secara signifikan, dibuktikan dengan nilai rata-rata dan p-value yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi. Hasil ini memperlihatkan bahwa metode komunikasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat adanya kesenjangan antara tingginya angka Wasting di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo dengan masih minimnya upaya edukasi melalui komunikasi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh model komunikasi terhadap pengetahuan ibu balita Wasting sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menentukan strategi komunikasi kesehatan yang paling efektif, sehingga pengetahuan ibu meningkat, kasus Wasting dapat ditekan, dan pada akhirnya dapat mencegah terjadinya Stunting di masa depan.

#### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan

pendekatan *quasi-eksperimen* yang bertujuan menganalisis pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita *wasting* di Puskesmas Pasar Rebo, Kabupaten Bogor. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025 dan sudah dilakukan uji etik di Universitas Malahayati dengan No.5026/ EC/KEP/-UNMAL/VII/2025. Jumlah sampel 45 responden yang dibagi ke dalam tiga kelompok, masing-masing 15 orang, menggunakan teknik *non-probability* sampling sehingga tanpa randomisasi dan berpotensi menimbulkan bias. Intervensi dilakukan melalui tiga model komunikasi, yaitu komunikasi linier (satu arah tanpa umpan balik), komunikasi interaksional (dua arah dengan umpan balik), dan komunikasi transaksional (komunikasi berlangsung simultan dan berkelanjutan). Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner melalui pre-test dan post-test. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,294) pada taraf signifikansi 0,05, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar  $\geq 0,70$ , sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan uji ANOVA untuk mengetahui perbedaan pengaruh antar kelompok perlakuan.

#### HASIL

**Tabel 1. Rata-rata pengetahuan Ibu memiliki Balita Wasting sebelum dan sesudah diberikan intervensi komunikasi Linier**

| <b>Pengetahuan pada kelompok intervensi komunikasi Linier</b> | <b>N</b> | <b>Mean</b> | <b>Standar Deviasi</b> | <b>95% CI</b> |
|---|----------|-------------|------------------------|---------------|
| Sebelum   | 15       | 8.53        | 2.1                    | 7.37-9.7      |
| Sesudah   | 15       | 10.27       | 1.8                    | 9.27-11.26    |

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan Ibu memiliki Balita *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor Tahun 2025 sebelum diberi intervensi komunikasi Linier adalah 8,53 dengan standar deviasi 2,1

dan sesudah diberi intervensi komunikasi Linier adalah 10,27 dengan standar deviasi 1,8. Selain itu pada derajat kepercayaan 95% sebelum dilakukan intervensi sebesar 7,37 - 9,7, sedangkan sesudah diberikan intervensi sebesar 9,27 - 11,26.

**Tabel 2. Rata-rata pengetahuan Ibu memiliki Balita Wasting sebelum dan sesudah diberikan intervensi komunikasi Transaksional**

| Pengetahuan pada kelompok intervensi komunikasi Transaksional | N  | Mean  | Standar Deviasi | 95% CI      |
|---|----|-------|-----------------|-------------|
| Sebelum   | 15 | 10.0  | 2.9             | 8.32-11.65  |
| Sesudah   | 15 | 13.53 | 1.5             | 12.73-14.34 |

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan Ibu memiliki Balita *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor Tahun 2025 sebelum diberi intervensi komunikasi Transaksional adalah 10,0 dengan standar deviasi 2,9 dan sesudah diberi

intervensi komunikasi Transaksional adalah 13,53 dengan standar deviasi 1,5. Selain itu pada derajat kepercayaan 95% sebelum dilakukan intervensi sebesar 8,32 – 11,65, sedangkan sesudah diberikan intervensi sebesar 12,73 – 14,34.

**Tabel 3. Rata-rata pengetahuan Ibu memiliki Balita Wasting sebelum dan sesudah diberikan intervensi komunikasi Interaksional**

| Pengetahuan pada kelompok intervensi komunikasi Interaksional | n  | Mean  | Standar Deviasi | 95% CI     |
|---|----|-------|-----------------|------------|
| Sebelum   | 15 | 11.27 | 2.4             | 9.94-12.6  |
| Sesudah   | 15 | 13.53 | 1.5             | 12.7-14.37 |

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan Ibu memiliki Balita *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor Tahun 2025 sebelum diberi intervensi komunikasi Interaksional adalah 11,27 dengan standar deviasi 2,4 dan sesudah diberi

intervensi komunikasi Interaksional adalah 13,53 dengan standar deviasi 1,5. Selain itu pada derajat kepercayaan 95% sebelum dilakukan intervensi sebesar 9,94 – 12,6, sedangkan sesudah diberikan intervensi sebesar 12,7 – 14,37.

**Tabel 4. Rata-rata pengetahuan Ibu memiliki Balita Wasting sebelum dan sesudah diberikan intervensi komunikasi Transaksional**

| Pengetahuan pada kelompok intervensi komunikasi Transaksional | N  | Mean  | Standar Deviasi | P value |
|---|----|-------|-----------------|---------|
| Sebelum   | 15 | 10.0  | 2.9             | 0,000   |
| Sesudah   | 15 | 13.53 | 1.5             |         |

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan Ibu memiliki Balita *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor Tahun 2025 sebelum diberi intervensi komunikasi Transaksional adalah 10,0 dengan standar deviasi 2,9 dan sesudah diberi intervensi komunikasi Transaksional adalah 13,53 dengan standar deviasi 1,5. Hal tersebut menunjukkan ada

perbedaan rata-rata nilai pengetahuan antara sebelum dengan sesudah intervensi komunikasi transaksional, hasil statistic diperoleh nilai p value 0,001 ( $< \alpha$  0,05) yang artinya ada pengaruh intervensi komunikasi transaksional terhadap pengetahuan Ibu memiliki Balita *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor Tahun 2025.

**Tabel 5. Rata-rata pengetahuan Ibu memiliki Balita Wasting sebelum dan sesudah diberikan intervensi komunikasi Interaksional**

| Pengetahuan pada kelompok intervensi komunikasi Interaksional | n  | Mean  | Standar Deviasi | P value |
|---|----|-------|-----------------|---------|
| Sebelum   | 15 | 11.27 | 2.4             | 0,001   |
| Sesudah   | 15 | 13.53 | 1.5             |         |

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan Ibu memiliki Balita *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor Tahun 2025 sebelum diberi intervensi komunikasi Interaksional adalah 11,27 dengan standar deviasi 2,4 dan sesudah diberi intervensi komunikasi Interaksional adalah 13,53 dengan standar deviasi 1,5. Hal tersebut menunjukkan ada

perbedaan rata-rata nilai pengetahuan antara sebelum dengan sesudah intervensi komunikasi interaksional, hasil statistic diperoleh nilai p value 0,001 ( $< \alpha$  0,05) yang artinya ada pengaruh intervensi komunikasi interaksional terhadap pengetahuan Ibu memiliki Balita *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pasar Rebo Kabupaten Bogor Tahun 2025.

#### Analisis Multivariat

**Tabel 6. Hasil Uji Anova Tests Of Between-Subjects Effects**

| Sumber Variasi | F Hitung | Sig. (p) |
|----------------|----------|----------|
| Antar Kelompok | 3,803    | 0,030    |
| Dalam Kelompok |          |          |
| Total          |          |          |

Berdasarkan hasil interpretasi uji ANOVA Test of Between-Subject Effects yang ditampilkan pada Tabel 6 terlihat adanya perbedaan peningkatan skor pengetahuan pada ketiga kelompok intervensi, yaitu komunikasi linier, komunikasi interaksional, dan komunikasi transaksional. Nilai probabilitas (p) yang diperoleh sebesar 0,030, lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil tersebut

menunjukkan perlunya analisis lanjutan melalui ANOVA Multiple Comparisons. Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi kelompok mana saja dalam penelitian yang menunjukkan adanya interaksi serta perbedaan signifikan antarintervensi komunikasi. Pada penelitian ini, analisis komparasi ganda dilakukan dengan menggunakan pendekatan Bonferroni.

**Tabel 7. Hasil Uji Anova Multiple Comparisons**

| Variabel      | Kelompok      | Mean Difference | Sig.  |
|---------------|---------------|-----------------|-------|
| Linier        | Interaksional | -.53333         | 1.000 |
|               | Transaksional | -1.80000*       | 0.031 |
| Interaksional | Linier        | .53333          | 1.000 |
|               | Transaksional | -1.26667        | 0.197 |
| Transaksional | Linier        | 1.80000*        | 0.031 |
|               | Interaksional | 1.26667         | 0.197 |

Berdasarkan pada tabel 7 bahwa nilai pengetahuan ibu tentang *wasting* pada perbedaan skor sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yang memiliki perbedaan antar kelompok

adalah kelompok linier dengan kelompok transaksional sebesar 0,031  $>$  0,05. Berdasarkan hasil penelitian intervensi kelompok yang paling berpengaruh

terhadap pengetahuan ibu tentang wasting adalah kelompok transaksional.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Perlakuan komunikasi linier**

Temuan ini sejalan dengan penelitian Reviono, Adji, & Sulaeman (2015) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan melalui metode ceramah (sebelum 12,89; sesudah 21,74). Penelitian serupa juga dilakukan di RS Sultan Agung Semarang, di mana rata-rata pengetahuan pasien pasca operasi nefrolitotomy meningkat dari 14 sebelum intervensi menjadi 23 sesudah intervensi

Penelitian Nurchandriani (2024) juga menemukan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi komunikasi linier. Peningkatan pengetahuan terjadi karena adanya penambahan informasi, meskipun responden hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan. Hal ini sesuai dengan ciri komunikasi linier, yaitu komunikasi satu arah, di mana pengirim pesan menyampaikan informasi dan penerima hanya mendengarkan serta menerima (Abd Hady, Simunati, & Hariani, 2024).

Komunikasi linier bersifat satu arah (one way communication), di mana proses komunikasi berjalan lurus dari komunikator ke komunikan sebagai titik akhir (Zarwita, Rasyid, & Abdiana, 2019). Komunikasi ini dapat berlangsung secara tatap muka maupun menggunakan media. Meskipun kadang dilakukan dalam konteks interpersonal atau kelompok, komunikasi linier tetap menekankan bahwa komunikan tidak memberi umpan balik.

Pada penelitian ini, komunikasi linier dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan responden. Karena sifatnya satu arah, maka efektivitas komunikasi sangat bergantung pada media yang digunakan dan kejelasan pesan. Jika media menarik dan penyampaian jelas, maka pasien dapat menerima informasi dengan baik dan mengingatkannya. Namun kelemahan komunikasi linier adalah sulitnya mengukur sejauh mana pemahaman

pasien, karena pemberi informasi tidak memperoleh umpan balik langsung dari responden.

### **Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Perlakuan komunikasi interaksional**

Komunikasi interaksional merupakan komunikasi dua arah, di mana pemberi informasi menyampaikan pesan dan penerima memberikan umpan balik. Proses ini membuat pesan tersampaikan lebih jelas karena komunikator menyesuaikan cara penyampaian agar dapat dipahami penerima. Umpan balik menjadi elemen penting, karena penerima dapat bertanya, mengklarifikasi, atau menyampaikan persepsi sehingga tercipta kesamaan pemahaman (Adelia, Sary, & Nuryani, 2024). Dalam masyarakat, komunikasi interaksional memiliki peran penting karena manusia adalah makhluk sosial yang membangun hubungan melalui komunikasi. Proses ini juga berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah dan pengelolaan konflik (Muslim et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi terjadi karena adanya pemaparan informasi yang diikuti kesempatan bagi responden untuk memberikan tanggapan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi interaksional dapat meningkatkan pemahaman responden. Faktor yang mendukung efektivitasnya antara lain kredibilitas komunikator, penyampaian informasi yang relevan dengan kondisi responden (ibu balita wasting), serta sikap patuh responden untuk menerima informasi yang diberikan.

Penelitian Verawati et al. (2020) memperkuat temuan ini, bahwa komunikasi persuasif dalam pelayanan kesehatan dapat mendorong kepatuhan responden. Dengan demikian, komunikasi interaksional terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang wasting melalui proses dua arah yang melibatkan umpan balik aktif.

### **Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Perlakuan komunikasi transaksional**

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Laily, Rombot, & Lampus (2015) membuktikan adanya peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan menggunakan media lembar balik (sebelum 15,29; sesudah 19,39). Penelitian lain juga menunjukkan metode ceramah meningkatkan pengetahuan (sebelum 7,20; sesudah 9,6). Hal ini membuktikan bahwa penyampaian informasi dengan metode interaktif mampu meningkatkan pengetahuan individu.

Menurut peneliti, perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi terjadi karena adanya proses pertukaran informasi dan umpan balik. Dalam komunikasi transaksional, baik pengirim maupun penerima pesan dapat saling bertukar peran, sehingga keduanya berfungsi sebagai sumber informasi. Responden aktif memberikan tanggapan, sementara peneliti menyesuaikan pesan sesuai kebutuhan. Proses ini menciptakan komunikasi dua arah yang lebih efektif. Model komunikasi transaksional (Barnlund) menekankan bahwa pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung terus-menerus, melibatkan elemen verbal maupun nonverbal, serta bersifat kooperatif. Pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap keberhasilan komunikasi. Dengan pendekatan ini, intervensi komunikasi transaksional dalam penelitian terbukti efektif meningkatkan pengetahuan responden, karena interaksi dilakukan secara aktif, berkesinambungan, dan melibatkan kedua belah pihak.

### **Komunikasi Persuasif terhadap Pengetahuan Ibu dengan Komunikasi Linier**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok komunikasi linier terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya, intervensi menggunakan komunikasi linier

memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki balita Wasting. Model komunikasi linier sendiri merupakan bentuk komunikasi paling sederhana yang menekankan alur satu arah, di mana pesan disampaikan secara langsung dari pengirim kepada penerima tanpa adanya mekanisme umpan balik. Dalam model ini, penerima pesan cenderung bersifat pasif hanya sebagai penerima informasi (Effendi et al., 2024).

Berdasarkan temuan ini, peneliti menilai bahwa peningkatan pengetahuan ibu balita Wasting terjadi karena adanya penyampaian informasi yang terstruktur dan terarah oleh peneliti sehingga mampu memberikan rangsangan kognitif pada responden. Pada proses intervensi, posisi responden yang pasif justru mempermudah peneliti dalam mengendalikan jalannya komunikasi serta memastikan informasi tersampaikan dengan baik (Bawonte, Mambo, & Masengi, 2021).

Keunggulan komunikasi linier adalah kemampuannya untuk memusatkan perhatian responden hanya pada komunikator, sehingga informasi dapat diterima secara lebih jelas tanpa adanya gangguan dari sumber lain. Namun demikian, kelemahannya terletak pada potensi gangguan eksternal (noise), misalnya kondisi lingkungan yang bising. Situasi ini dapat menyebabkan sebagian pesan tidak sepenuhnya dipahami oleh penerima, apalagi karena penerima tidak memiliki kesempatan langsung untuk merespon atau mungkin merasa enggan memberikan tanggapan.

### **Pengaruh Komunikasi Persuasif terhadap Pengetahuan Ibu dengan Komunikasi interaksional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok komunikasi interaksional terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dengan nilai p-value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa model komunikasi interaksional berperan penting dalam meningkatkan

pemahaman ibu yang memiliki balita Wasting. Komunikasi interaksional, yang identik dengan komunikasi interpersonal tatap muka, memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pengirim dan penerima pesan. Melalui mekanisme ini, setiap pihak dapat menangkap respons lawan bicara, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Effendy (2011), komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pandangan, maupun perilaku, karena bersifat dialogis dengan adanya timbal balik yang dapat diamati secara langsung oleh komunikator.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Verawati (2020), yang membuktikan bahwa komunikasi interaksional memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja dalam pencegahan pernikahan dini. Semakin intensif dan efektif komunikasi interaksional dilakukan, maka semakin besar pula pengetahuan yang diperoleh remaja dalam penelitian tersebut.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menilai bahwa komunikasi interaksional efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita Wasting karena adanya proses tanya jawab dua arah antara peneliti dan responden. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pemahamannya, sedangkan peneliti dapat meluruskan apabila terdapat pemahaman yang keliru. Dengan demikian, terjadi kesepahaman yang lebih kuat mengenai konsep Wasting.

Komunikasi interaksional juga dinilai efektif karena mampu menumbuhkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, serta kesetaraan dalam proses komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Verawati et al. (2020) yang menegaskan bahwa komunikasi yang setara akan berhasil jika kedua belah pihak saling menghargai perbedaan dan berkontribusi aktif dalam interaksi. Perbedaan tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai hal yang perlu dipahami agar tercapai hubungan interpersonal yang lebih harmonis dan efektif.

### **Pengaruh Komunikasi Persuasif terhadap Pengetahuan Ibu dengan Komunikasi Transaksional**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan pada kelompok Transaksional Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi komunikasi transaksional dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini membuktikan bahwa intervensi transaksional berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita wasting. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam proses komunikasi terjadi pergantian peran antara pengirim dan penerima pesan, di mana responden secara aktif menanggapi topik yang dibahas (Sianturi, Situmorang, & Simaremar, 2022).

Model komunikasi transaksional menekankan komunikasi dua arah yang mengaitkan pesan dengan konteks sosial, hubungan, dan budaya. Komunikasi bukan hanya pertukaran informasi, tetapi juga sarana membangun hubungan (Effendi et al., 2024). Dalam model ini, setiap komponen saling terkait, dan aksi-reaksi komunikator ditentukan oleh cara pesan ditafsirkan, bukan hanya oleh apa yang dikatakan. Proses komunikasi berlangsung terus-menerus sehingga semua unsur saling berhubungan.

Penelitian Zaidayati et al. (2022) juga mendukung temuan ini, di mana intervensi komunikasi transaksional menghasilkan perbedaan pengetahuan signifikan dengan  $p = 0.019$  ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi transaksional lebih efektif dibandingkan pola komunikasi lain karena melibatkan interaksi aktif dan pertukaran peran antara komunikator.

### **Pembahasan Analisis Mutivariat**

Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang menekankan pertukaran makna bersama, di mana pengirim dan penerima pesan bertindak secara simultan serta saling memengaruhi. Komunikasi ini dipandang sebagai tindakan kooperatif, karena semua pihak yang terlibat sama-sama

menciptakan proses, hasil, dan efektivitas interaksi (Trianto, 2021).

Dalam konteks pelayanan kesehatan, komunikasi transaksional berperan penting karena berlangsung secara terus-menerus. Tenaga kesehatan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengingatkan pasien mengenai hal-hal yang harus diperhatikan sehingga pengetahuan dapat diberikan secara berkelanjutan. Model ini menekankan bahwa setiap pihak dalam interaksi memiliki sesuatu yang disampaikan, sehingga terjadi pertukaran pesan yang berkesinambungan (Zaidayati et al., 2022).

Ciri khas komunikasi transaksional adalah saling ketergantungan antar pesan. Satu pesan menjadi lanjutan dari pesan sebelumnya, dan setiap perubahan memengaruhi keseluruhan proses. Pengirim dan penerima bertindak bersama dalam menegosiasikan makna, yang dibangun berdasarkan pengalaman masing-masing individu (Siahaan & Sihotang, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transaksional efektif meningkatkan pengetahuan pasien, misalnya pada penderita tuberkulosis. Interaksi tatap muka memungkinkan pasien lebih mudah memahami, mengingat, dan menanyakan hal yang belum dipahami. Pertanyaan yang diajukan sering kali terkait pengalaman pribadi, sehingga informasi yang diterima menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

## KESIMPULAN

Pengetahuan pada ketiga kelompok intervensi, yaitu komunikasi linier, komunikasi interaksional, dan komunikasi transaksional setelah diberikan edukasi. Hasil uji ANOVA menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari ketiga model komunikasi terhadap tingkat pengetahuan ibu dengan nilai  $p = 0,030$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai effect size  $\eta^2 = 0,153$  yang termasuk kategori sedang. Di antara ketiga kelompok, komunikasi transaksional merupakan model yang

paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan komunikasi linier dan interaksional, yang didukung oleh nilai rerata post-test tertinggi. Dengan demikian, model komunikasi transaksional lebih direkomendasikan dalam kegiatan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita *wasting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S., Sary, L., & Nuryani, D. D. (2024). Pengaruh komunikasi persuasif terhadap pengetahuan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran tahun 2023. *Syntax Idea*, 6(3), 1287–1298. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3112>
- Adriani, M. (2016). Peranan gizi dalam siklus kehidupan. Prenadamedia Group.
- Afrida, A., Sari, L., & Nuryani, D. D. (2024). Pengaruh komunikasi persuasif terhadap tingkat pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru. *Journal of Medical Surgical Concerns*, 4(2), 32–41. <https://doi.org/10.56922/msc.v4i2.698>
- Almatsier, S., Soetardjo, S., & Soekatri, M. (2011). Gizi seimbang dalam daur kehidupan. Kompas Gramedia.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing. Addison Wesley Longman.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). Jumlah balita dengan gizi kurang menurut kabupaten/kota. <https://jabar.bps.go.id>
- Bhutta, Z. A., et al. (2017). Severe childhood malnutrition. *Nature Reviews Disease Primers*, 3, 17067. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2017.67>
- Black, R. E., et al. (2013). Maternal and child undernutrition. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Bloom, B. S., et al. (1956). Taxonomy of educational objectives. David McKay.

- Georgieff, M. K., Krebs, N. F., & Cusick, S. E. (2019). Iron supplementation in pregnancy and childhood. *Annual Review of Nutrition*, 39, 121–146. <https://doi.org/10.1146/annurev-nutr-082018-124213>
- Harap, H. S., & Zendrato, V. N. (2024). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan status gizi balita. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3), 235–243. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i3.515>
- Hardjito, K., Sendra, E., & Antono, S. D. (2024). Optimalisasi peran ibu dalam mencegah wasting pada balita. *Healthy: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(2), 115–121.
- Hawazen, H., Nurhamidi, & Anwar, R. (2024). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian wasting pada balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v6i1.172>
- Istiany, A. R. (2014). *Gizi terapan*. Remaja Rosdakarya.
- Kemendes RI. (2020). Permenkes No. 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri anak.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antar personal*.
- Mauludyani, A. V. R., & Khomsan, A. (2022). Maternal nutritional knowledge as a determinant of stunting in West Java. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 8–12. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.8-12>
- McPheat, S. (2010). *Effective communication skills*. MTD Training & Ventus.
- Pane, H. W., et al. (2020). *Gizi dan kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Perloff, R. M. (2010). *The dynamics of persuasion*. Routledge.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and persuasion*. Springer-Verlag.
- Prado, E. L., & Dewey, K. G. (2014). Nutrition and brain development. *Nutrition Reviews*, 72(4), 267–284. <https://doi.org/10.1111/nure.12102>
- Prasetyo, Y. B., et al. (2023). Nutritional education and child nutritional status. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17, 11. <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7>
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Pengetahuan ibu dan status gizi balita. *Amerta Nutr*, 1(4), 369–378. <https://doi.org/10.2473/amnt.v1i4.2017.369-378>
- Reviono, A., Adji, S., & Sulaeman, R. (2015). (Metode ceramah dan pengetahuan).
- Saleh, C., Petrus, & Ahmad. (2022). Faktor risiko wasting pada baduta. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 9(2), 36–44.
- Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi wasting. *Media Gizi Kesmas*, 10.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2021). (Teori komunikasi transaksional).
- UNICEF. (2020). *Nutrition for every child: UNICEF nutrition strategy 2020–2030*. UNICEF.
- Victora, C. G., et al. (2021). Maternal and child undernutrition. *The Lancet*, 397.
- Zaidayati, Z., Sary, L., & Febrianti, C. A. (2022). Komunikasi kesehatan efektif. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(4), 333–345. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.6866>